



**MODEL PENGEMBANGAN JIWA KEMANDIRIAN  
MELALUI PEMBIASAAN (HABITUASI)  
PADA ANAK USIA DINI  
USIA 4 – 5 TAHUN**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT  
SULAWESI SELATAN  
TAHUN 2016**

## ABSTRAK

Model Pengembangan Jiwa Kemandirian Melalui Pembiasaan pada anak Usia Dini Usia 4 – 5 Tahun. Tim Pengembang

Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak, termasuk membiasakan menanamkan jiwa kemandirian pada anak usia dini, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan psikis anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (Emotional Intelligence/EQ), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh emotional intelligence. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Model pengembangan ini bermanfaat untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan tingkat penalaran anak didik serta perkembangan selanjutnya.

Tujuan mengembangkan Model Pengembangan jiwa kemandirian melalui pembiasaan pada anak adalah memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. yang dapat menentukan diri sendiri dalam tindakan atau perilaku yang dapat dinilai. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya/ kemampuannya sehingga lebih percaya diri.,yang menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat

melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Pengembangan Jiwa Kemandirian Pada Anak Usia Dini ini menumbuhkan benih-benih jiwa wirausaha, hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sejak usia dini untuk menjadi entrepreneur dalam mengembangkan jiwa kemandirian pada anak usia dini, baik melalui orang tua, pendidik maupun masyarakat. agar dimasa depan anak mampu mandiri. Selain itu juga mangotimalkan peran – peran orang tua, perdidik dan masyarakat dalam mengembangkan jiwa kemandirian pada anak usia dini

## KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menanggulangi kemiskinan, meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender, memahami nilai-nilai dan keberagaman budaya, serta meningkatkan keadilan sosial. Oleh karena itu, program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat harus mampu menjamin pemerataan dan peningkatan mutu.

Layanan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat perlu dirancang agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, fleksibel, praktis, dapat disesuaikan dengan waktu dan tempat dimana program itu dilaksanakan. Untuk memenuhi harapan tersebut, salah satu tugas pokok BP PAUD dan Dikmas adalah mengembangkan model pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat.

“Model Pengembangan Jiwa Kemandirian Melalui Pembiasaan” merupakan model pembelajaran pendidikan anak usia dini. Model ini telah diuji, baik secara akademik oleh para pakar dan praktisi maupun secara empirik melalui uji coba lapangan.

Pengembangan jiwa kemandirian melalui pembiasaan dapat memberikan kesempatan untuk lebih banyak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak akan terampil mengembangkannya sehingga lebih percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Semoga model ini bermanfaat bagi satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat dalam pembentukan insan serta ekosistem

pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong.

Kepala BP PAUD dan Dikmas  
Sulawesi Selatan

Pria Gunawan, SH., M.Si  
NIP 196203201992031001

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan Karunia-Nya sehingga kita diberi kekuatan, kesehatan, kesabaran dan ketekunan sehingga penulisan Model “Pengembangan Jiwa kemandirian melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini usia 4 – 5 tahun“ dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Model Pengembangan Jiwa Kemandirian melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini usia 4 – 5 tahun disusun sebagai wujud pertanggungjawaban tupoksi bagi pengembang model selaku tenga fungsional pamong belajar di BPPAUD DAN DIKMAS.

Upaya penyelesaian tugas ini, tidak terlepas dari berbagai rintangan dan hambatan, namun demikian tim pengembang dapat mengatasinya karena danya kerjasama yang baik, dan juga adanya masukan dari berbagai pihak yang sifatnya konstruktif . Untuk itu pada kesempatan ini, kami dengan kerendahan hati mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Kepala Balai Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BPPAUD DAN DKMAS ) Sulawesi Selatan
2. Tim akademisi selaku pembimbing dalam pengembang model ini
3. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dan tidak sempat kami sebutkan satu persat, semog semua bantuannya mendapat berkah disisi Allah SWT Amin.



## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK ..... i

KATA PENGANTAR ..... iii

PRAKATA ..... v

DAFTAR ISI ..... vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ..... 1

B. Dasar Hukum ..... 5

C. Tujuan ..... 6

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Program Pendidikan Anak Usia Dini ..... 7

B. Pengembangan Kemandirian dalam Pendidikan Nonformal ..... 12

C. Menjadi Wirausahawan Sejati ..... 22

D. Tujuan Pengembangan Model ..... 28

E. Karakteristik Model ..... 28

### BAB III PENYELENGGARAAN PROGRAM

A. Standar Kompetensi Lulusan ..... 29

B. Kurikulum ..... 36

C. Strategi Pembelajaran ..... 36

D. Proses Pembelajaran ..... 38

E. Peserta didik ..... 39

F. Pendidik ..... 39

G. Orang Tua .....	40
H. Masyarakat .....	40
I. Sarana dan Prasarana .....	40
J. Pembiayaan .....	41
K. Penilaian .....	41
L. Indikator Keberhasilan Model .....	41
M. Indikator Keberhasilan Anak .....	43
 BAB IV PENJAMINAN MUTU	
A. Evaluasi .....	53
B. Monitoring .....	53
 BAB V PENUTUP .....	
 DAFTAR PUSTAKA .....	
	57

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak, termasuk membiasakan menanamkan jiwa kemandirian pada anak usia dini, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan psikis anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar(80%) ditentukan oleh kecerdasan emosi(EQ).Sehingga anak yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan emosi senantiasa akan mengalami gangguan emosi dan perilaku seperti, agresif secara verbal dan/atau fisik yang bisa membahayakan dirinya atau orang lain, menarik diri atau tidak percaya diri, pencemas dan lain –lain.

Adanya pasar bebas antar Negara yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang diterapkan di Negara – Negara Asean merupakan indikasi bagi bangsa kita Indonesia bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) tidak dapat di tawar – tawar lagi. Salah satu upaya untuk menuju ke arah itu adalah menanamkan jiwa kemandirian kepada generasi kita mulai dari sejak usia dini.

Pengalaman sehari – hari dapat dilihat secara nyata di lingkungan sekitar kita, anak – anak yang setiap hari dibiasakan orangtuanya mengemis di pinggir jalan, maka sampai dewasa anak itu akan suka mengemis dan meminta – minta tanpa ada perasaan malu, karena hal ini sudah terbiasa dilakukan sejak kecil. Maka dari itu menanamkan jiwa wirausaha/jiwa kemandirian harus dimulai sejak anak usia dini, dan harus pula dilakukan pembiasaan(habitulasi) kepada anak – anak untuk hidup mandiri, secara sederhana membiasakan anak – anak melakukan aktifitas sendiri dan orang tua melakukan pengawasan. Aktifitas yang dimaksud di sini adalah mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, mandi sendiri, makan sendiri, memasang pakaian sendiri, bermain dengan teman – temannya misalnya bermain peran sebagai dokter, pedagang, petani, tukang kebun, nelayan, bongkar pasang mobil – mobilan dan lain – lain yang dapat menumbuhkan jiwa kemandirian. Adapun sasaran model ini adalah anak usia dini yang berusia 4 – 5 tahun sebanyak 25 orang anak.

Setiap manusia memiliki potensi diri. Tetapi tidak semua mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, itu sebabnya sampai saat ini banyak terjadi alumni – alumni pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal yang hidup dalam pengangguran karena potensi dirinya kurang mendapat rangsangan sejak usia dini.

Potensi diri yang dimaksud disini adalah jiwa kemandirian. Jiwa kemandirian sangat erat kaitannya dengan motivasi atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk berusaha memacu diri dalam mengembangkan potensi dirinya dalam berwirausaha. Pentingnya usaha mempersiapkan masa depan peserta didik sedini mungkin telah dilaksanakan, namun tak kalah pentingnya bagaimana mengembangkan potensi diri agar anak – anak dapat

menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal saja, tetapi banyak komponen-komponen lain yang ikut memberikan pengaruh terhadap hal tersebut, dan yang paling penting adalah pembiasaan(habituasi) sejak usia dini.

Di sisi lain, yang menjadi fenomena sampai saat ini, banyaknya pencari kerja yang masih besar harapannya untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) sementara lapangan kerja untuk itu sangat terbatas. Karena itu perlu dirancang sejak anak usia dini bagaimana menumbuhkembangkan jiwa kemandirian kepada anak – anak, sehingga tidak selalu mengharapkan mencari lapangan kerja yang tersedia tetapi mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan mempekerjakan orang lain.

Belajar dari sejumlah tokoh pendidikan di Indonesia, misalnya Ki Hadjar Dewantara, Engku Muhammad Syafei, dan Willem Iskandar, gagasan mereka patut dijadikan acuan dalam dunia pendidikan, gagasannya yaitu lembaga pendidikan seharusnya bisa memerdekan pikiran dan mental peserta didik, dan bukan hanya berorientasi pasar menghasilkan lulusan yang bisa diserap oleh pasar kerja. Pendidikan kita sekarang ini tidak lagi mencetak manusia merdeka, tapi mencetak manusia dengan mental karyawan/pegawai yang hanya mampu mencari lapangan kerja, tetapi tdk mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Menurut David M.Clelland, dibutuhkan setidaknya 2 persen *entrepreneur* dari total jumlah penduduk suatu bangsa. Untuk bangsa Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 227 juta jiwa (2005), diperlukan lebih kurang 4 juta *entrepreneur*, sementara jumlah yang ada sekarang diperkirakan baru mencapai 0,2% atau sekitar 400 ribu orang, jadi masih dibutuhkan sekitar 3,6 juta *entrepreneur* lagi untuk bisa mendokrak ekonomi bangsa ini.

Di tahun 2016 Jumlah wirausaha di Indonesia, masih sangat kurang, hanya sekitar 1.65 persen dari total jumlah populasi penduduk. Tantangan bagi bangsa Indonesia mencetak lebih banyak wirausaha yang berkualitas demi pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Menurut menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, kita masih ketinggalan jauh jumlah wirausaha jika dibandingkan dengan Negara lain seperti Singapura 7 persen dari jumlah penduduk, Tiongkok dan Jepang sudah di atas 10 persen(Kompas; Kamis, 10 Maret 2016).

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia no. 137 tahun 2014 tentang standar Nasional pendidikan anak usia dini, pengembangan seluruh aspek tersebut diupayakan agar dapat berkembang secara terpadu. Keterpaduan itu meliputi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, motorik, bahasa dan seni, serta sosial-emosional.

Pengembangan jiwa kemandirian pada anak usia dini sangat penting dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan benih – benih jiwa wirausaha, hal ini merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menghadapi persaingan hidup. Negara Indonesia adalah Negara kaya raya yang merupakan Negara agraris, yang memiliki hutan yang luas, lahan perkebunan, pertanian yang sangat luas, dan juga sebagai Negara maritime yang memiliki lautan yang sangat luas, tetapi sumber daya manusianya lemah sehingga tidak mampu mengolah sumber daya alam yang melimpah

Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk menjadi entrepreneur salah satu alternatifnya adalah melalui pengembangan model pembelajaran jiwa kemandirian pada anak usia dini, dengan menerapkan metode pembiasaan (habitulasi), baik melalui orang tua peserta didik, pendidik dan masyarakat.

Hasil studi pendahuluan dan hasil analisis data, menunjukkan bahwa baik orang tua peserta didik, pendidik dan masyarakat, belum optimal memahami tentang bagaimana cara membiasakan anak hidup mandiri, kemudian dari ketiga unsur (orang tua, pendidik dan masyarakat), sangat mendukung apabila model pembelajaran jiwa kemandirian diterapkan pada anak usia dini, dengan demikian model pembelajaran jiwa kemandirian pada anak usia dini layak dikembangkan karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

## B. Dasar Hukum

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. PP. No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Permendikud nomor 137 tahun 2014 tentang standar PAUD;
- d. Permendikud nomor 146 tahun 2014 tentang Tentang Kurikulum Paud 2013;
- e. Permendikud nomor 137 tahun 2014 tentang standar PAUD;
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- g. Kep Menpan dan RB Nomor 15 tahun 2010, tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya;

- h. Daftar Isian Pelaksanakan Anggaran (DIPA) PNF BPPAUDNI Regional III Tahun 2016.
- i. SK Ka BPPAUDNI Nomor /B.10/KP/2016 Tentang pembentukan Tim Pengembang Program PAUDNI BP-PAUDNI Regional III tahun 2016

### C. Tujuan

Tujuan yang diharapkan :

1. Bagi pengambil kebijakan, naskah ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat ketentuan dan kebijakan dalam melaksanakan program pembelajaran jiwa kemandirian pada anak usia dini, agar anak – anak dapat menjadi insan yang mandiri dimasa yang akan datang.
2. Bagi orang tua dan keluarga, dapat menjadikan acuan dalam membelajarkan jiwa kemandirian kepada anak sejak usia dini.
3. Bagi pendidik, dapat menjadikan acuan dalam membelajarkan jiwa kemandirian kepada anak didik sejak usia dini.
4. Bagi Masyarakat, dapat meningkatkan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap penanaman jiwa kemandirian kepada anak sejak usia dini.
5. Mengoptimalkan peran – peran orang tua, pendidik dan masyarakat dalam mengembangkan jiwa kemandirian pada anak usia dini
6. Bagi Pengembang model, memberikan wawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, menerapkan metodologi penelitian yang handal, pada bidang kajian pengembangan program pembelajaran jiwa kemandirian pada anak sejak usia dini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Program Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD (pendidikan anak usia dini) merupakan salah satu jenjang pendidikan. PAUD memiliki peran strategis dalam proses pendidikan secara keseluruhan karena ia merupakan landasan dan wahana penyiapan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, PAUD harus memperoleh perhatian yang memadai. Akhir akhir ini, perhatian pemerintah terhadap PAUD mengalami peningkatan yang berarti.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

PAUD *pada jalur pendidikan formal* berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD *pada jalur pendidikan nonformal* berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman

Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD *pada jalur pendidikan informal* berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Lembaga pendidikan yang menjadi pusat pelayanan pemberian pembelajaran pada anak usia dini adalah :

#### **a. Taman Kanak-Kanak**

Taman Kanak-kanak yang sering disebut dengan singkatan TK merupakan salah satu bentuk PAUD pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antar lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

TK merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai mana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat".

TK adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan; "Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen dikdasmen,1994: 4).

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan tingkat penalaran anak didik serta perkembangan selanjutnya.

#### **b. Kelompok Bermain**

Kelompok Bermain (bahasa Inggris: playgroup) merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia di bawah lima tahun. Kelompok bermain umumnya beroperasi sampai siang hari saja, dan memiliki staf suster anak atau sukarelawan. Kelompok bermain dipercaya dapat memberikan stimulasi yang baik untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial, dan kematangan motorik anak.

Jenis kegiatan yang ada pada Kelompok bermain umumnya terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan rutin dan kegiatan spontanitas. Kegiatan rutin merupakan kegiatan rutin sehari-hari yang dilaksanakan secara tidak terprogram, tidak ada ketentuan waktu yang teratur dalam melaksanakan kegiatan, contohnya kegiatan bermain, makan, tidur, dan pulang.

### **c. Satuan PAUD Sejenis**

Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Taman Penitipan Anak. Berfungsi memberikan pendidikan sejak dini & membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan, sosial & fisik yg diperlukan dlm menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Termasuk dalam lembaga pendidikan Satuan Paud Sejenis adalah:

- 1) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah wahana kesejahteraan ibu dan anak yang berfungsi sebagai tempat pelayanan terpadu mencakup aspek perawatan kesehatan dan gizi, terutama bagi ibu hamil dan balita.
- 2) Bina Keluarga Balita (BKB) bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang cara mendidik anak, mengasuh serta memantau pertumbuhan dan perkembangan balita.
- 3) Pos PAUD adalah program layanan pendidikan yang diintegrasikan dengan program Bina Keluarga Balita (BKB dan Posyandu).
- 4) Taman Pendidikan Al Qur'an, lembaga yang bertujuan memberikan pendidikan baca tulis Al Qur'an serta pendidikan agama lainnya.

- 5) Taman Pendidikan Anak Soleha.
- 6) Sekolah Minggu, sekolah yang dilaksanakan pada hari Minggu yang memberikan pendidikan Kristiani.
- 7) Bina Iman.

#### **d. Taman Penitipan Anak**

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam penyelenggaraan TPA beberapa hal yang menjadi perhatian yang perlu dijabarkan seperti:

- 1) Tujuan layanan Program TPA adalah: Memberikan layanan kepada anak usia 0 – 6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya.
- 2) Memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.
- 3) Pengelompokkan Usia
- 4) Kegiatan pengasuhan dan bermain di TPA dilakukan dengan cara dikelompokkan berdasarkan usia, dengan dikelompokkan sebagai berikut:
  - a) Kelompok 3 bulan - < 2 tahun
  - b) Kelompok 2 tahun - < 4 tahun
  - c) Kelompok 4 tahun - < 6 tahun

## **B. Pengembangan Kemandirian dalam Pendidikan Nonformal**

Kemandirian menurut Bahara (dalam Fatimah, 2006) berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk arti yang mengacu pada suatu keadaan dimana seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, 2001). Menurut Parker(dalam Ali, 2005) kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh. Menurut Setiyawan(dalam Yusuf, 2001), kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Lamman(dalam Fatimah, 2006) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer(dalam Havinghurts, 1993) bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain.

Menurut Steinberg(1993) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara

bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua untuk memperoleh kemandirian secara penuh sehingga masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Menurut Maslow(dalam Ali, 2005) bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi. Ia juga menambahkan bahwa seorang yang mencapai aktualisasi diri memiliki sifat-sifat khusus pengaktualisasi yang salah satunya yaitu kebutuhan akan privasi dan independensi, dimana orang yang mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhannya tidak membutuhkan orang lain. Sehubungan dengan itu menurut Beller (dalam Ali, 2005), orang yang mempunyai kemandirian rendah biasanya memiliki ciri khusus antara lain mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pengarahan, dan mencari dukungan pada orang lain.

Pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan dan berkomitmen pada keputusan yang diambil, serta mampu bertindak laku sesuai nilai yang diyakini dan berlaku pada lingkungan.

## 1. Aspek Kemandirian

Aspek yang menjadikan remaja mandiri menurut Doulván dan Andelson (dalam Steinberg, 1993) ada tiga meliputi, kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Secara rinci karakteristik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kemandirian emosi, kemandirian ini merujuk kepada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. Secara operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator seperti: 1) *de-idealized* artinya remaja memandang orang tua apa adanya, 2) *parent as people* artinya remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya, 3) *non-dependency* artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada orang tuanya, dan *individuation* artinya remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya.
- b) Kemandirian perilaku yaitu kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg (dalam Yusuf, 2001) aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain, (*changes in decision making abilities*), 2) memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*), dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (*self reliance in decision making*).
- c) Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip orang

lain. Menurut Steinberg(dalam Yusuf, 2001) secara operasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah (abstrack belief), 2) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (principal belief), dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (independent belief).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu meliputi tiga aspek yakni kemandirian emosi yang ditandai dengan kemampuan melepaskan diri atas ketergantungan siswa dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua. Kemandirian perilaku yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Kemandirian nilai yang ditandai dengan timbulnya keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah.

## **2. Kiat Mengembangkan Kemandirian Anak**

Mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Menurut Ratri Sunar Astuti (2006 : 49) terdapat beberapa hal yang seharusnya dilakukan, yaitu :

- a. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri.
- b. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakai.

- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan
- e. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya
- g. Latihlah anak untuk mensosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa.
- h. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya menyiram tanaman, membersihkan meja, menyapu dan lain-lain.
- i. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain dan sebagainya. Orangtua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya

### **3. Ciri-Ciri Individu Mandiri**

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu hal dari hal yang lainnya. Orang yang mandiri pun memiliki ciri tertentu yang membedakan dirinya dengan orang yang tidak mandiri. Ciri-ciri sikap mandiri menurut Spencer dan Kass (dalam Ali, 2005) adalah: a) mampu mengambil inisiatif, b) mampu mengatasi masalah, c) penuh ketekunan, d) memperoleh kepuasan dari usahanya, e) berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan

orang lain. Sedangkan menurut Antonius (dalam Fatimah, 2003: 145) ciri-ciri sikap mandiri meliputi: a) selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi, b) mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri, c) memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan, d) bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan, e) berorientasi pada tujuan-akhir dengan memperhatikan proses.

Pendapat lain yang menyatakan tentang ciri sikap mandiri dikemukakan oleh Hill dan Steinberg (1993) adalah: a) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti, kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai, b) mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain, dan mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan ciri sikap mandiri yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mandiri adalah orang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yang terbagi menjadi faktor internal maupun eksternal, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang meliputi:

### 1) Intelegensi

Gunarsa (dalam Budiman, 2007) menyatakan bahwa individu dapat dikatakan mempunyai kecerdasan (intelegensi) yang baik jika ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Secara umum intelegensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan seseorang, individu yang memiliki intelegensi yang rata-rata normal tentunya akan mudah melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, bila dibandingkan individu dengan tingkat intelegensi yang rendah atau pada anak autis misalnya karena intelegensi mempengaruhi cara berpikir logis seseorang.

### 2) Usia

Smart dan Smart (dalam Musdalifah, 2007) menyatakan kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif menetap pada masa remaja. Bertambahnya usia seseorang maka secara otomatis terjadi perubahan fisik yang lebih kuat pada individu, sehingga akan memudahkan seseorang melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

### 3) Jenis kelamin

Sesungguhnya pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki (Simandjuntak dan Pasaribu dalam Yusuf, 2001). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila banyak siswa putri yang terkesan kurang mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Fleming(2005) mengenai pengaruh usia dan jenis kelamin menunjukkan bahwa isu mengenai kemandirian lebih sering muncul pada remaja pria. Hal ini senada dengan yang di utarakan oleh Hoff (dalam Yusuf, 2001) bahwa laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan. Remaja pria lebih sering mengalami konflik dengan orangtua seputar kepatuhan terhadap nasihat orangtua sedangkan remaja putri dinilai lebih patuh terhadap nasihat orangtua. Tetapi pada penelitian Feldman (dalam Musdalifah, 2007) bahwa tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian. Jadi remaja laki-laki belum tentu lebih mandiri dari remaja perempuan.

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi:

1) Kebudayaan

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, sehingga sikap dan kebiasaan masyarakat tertentu akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya (Sarwono, 2007). Siswa dengan kebudayaan metropolitan yang terbiasanya dengan kehidupan instan dan serba canggih tentunya akan memiliki kemandirian yang berbeda dengan siswa dengan latar belakang kebudayaan di desa.

2) Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan keluarga seperti sikap orang tua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak (Wijaya dalam Budiman, 2007). Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak anaknya dengan cara tidak bersikap terlalu protektif. Sebagaimana Becker dalam (Hurlock, 2000) mengatakan pola

asuh adalah pendekatan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengontrol anaknya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan perkembangan kemandirian individu (Basri dalam Yusuf, 2005). Menurut Baumrind (dalam Musdalifah, 2007) kecenderungan orangtua menerapkan tiga pola asuh yaitu pola asuh authoritarian dimana orangtua berperan pada kepatuhan dan membatasi kemandirian anak, pola asuh permissive dimana orangtua memberikan kebebasan secara konsisten pada anak, dan pola asuh authoritative dimana orangtua mengarahkan secara jelas dan penuh pengertian. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pola asuh authoritative adalah pola asuh yang paling efektif dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian remaja. Remaja dapat mengambil keputusan tetapi orangtua tetap memberikan batasan logis untuk membiarkan anak melakukan tingkah laku tertentu dan belajar dari pengalaman.

### 3) Jumlah anak dalam keluarga

Adanya perlakuan yang demokratis dari orang tua, anak didorong untuk memegang peran yang dipilihnya sendiri dan anak didorong untuk berprestasi. (Hurlock, 2003). Keluarga yang mempengaruhi kemungkinan paling besar untuk memperlakukan anak secara demokratis adalah keluarga kecil, namun tidak menutup kemungkinan jumlah anak yang banyak dalam keluarga juga menuntut tingkat kemandirian anak tinggi, karena perhatian orangtua lebih fokus pada anaknya yang masih kecil.

### 4) Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Khon (dalam Hurlock 2000) menemukan fakta bahwa berbagai kultur pada orangtua yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah dan sosial ekonomi yang rendah pula

mengajarkan nilai kemandirian yang lebih tinggi kepada anak-anaknya akibat keterbatasan yang mereka miliki, sedangkan pada orangtua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi mereka lebih menekankan gengsi dan sikap konformitas pada anak-anak mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam (internal), maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi intelegensi, usia, dan jenis kelamin, sedangkan faktor internal meliputi kebudayaan, pola asuh orang tua, dan jumlah anak dalam keluarga.

Para ahli menyebutkan bahwa kemandirian adalah jiwa wiraswasta yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. Mengacu pada konsep tersebut, maka kemandirian memiliki nilai lain yang tidak hanya sekedar menjiwai konsep wiraswasta yang lebih mengarah pada nilai-nilai ekonomi, namun terkandung nilai-nilai social dan nilai-nilai budaya.

Pada konteks pendidikan nonformal, kemandirian merupakan tolok ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya, sehingga kurikulum program pembelajaran pendidikan nonformal secara lebih khusus memiliki inti dasar yang pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran anak didiknya. Pendidikan nonformal lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif dan psikomotor, seperti motivasi, sikap modern dan sebagainya, sehingga dengan demikian pendidikan nonformal dalam pengembangan programnya selalu menilai potensi dan

otonomi yang dimiliki sasaran didik dan menjadi landasan utama bagi setiap perencanaan serta pengembangan program pendidikan nonformal.

### **C. Menjadi Wirausahawan Sejati**

#### **1. Pribadi-Karakteristik Wirausahawan**

Seorang wirausahawan adalah orang yang mempersiapkan dirinya secara aktif untuk terlibat dalam pengambilan resiko. Keputusan pengambil resiko tentu melalui berbagai kajian yang dipertimbangkan dengan matang dalam sebuah bisnis yang diyakininya. Apabila bisnisnya berhasil, ia akan dapat memetik profit untuk ditanamkan kembali dalam bentuk bisnis-bisnis berikutnya yang mendukung segmen bisnisnya yang pertama. Namun, jika bisnisnya gagal, ia akan menganggap kegagalan itu sebagai bagian dari pembelajaran. Dengan mental heroik dan pejuangannya, ia akan terus melanjutkan langkahnya untuk mengejar visi-misi hidupnya.

#### **2. Karakteristik Wirausaha**

Wirausahawan, secara umum, mempunyai sifat yang sama. Mereka adalah orang yang mempunyai tenaga yang hebat, dinamis, keinginan yang kuat untuk terus terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan yang solid untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan yang meletup-letup untuk berprestasi sangat tinggi. Geoffrey Crowther menambahkan bahwa seorang wirausahawan adalah orang bersikap optimis dan kepercayaan diri yang kuat terhadap kondisi masa depannya yang lebih baik.

Menurut MC Clelland, ada sembilan karakteristik wirausahawan yang sangat kental dalam diri seseorang, sebagai berikut.

- a. Keinginan untuk berprestasi. Penggerak psikologis utama yang memotivasi wirausahawan adalah kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri seseorang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan merupakan tantangan bagi kompetensi individu yang sangat kuat.
- b. Keinginan untuk bertanggung jawab. Wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih untuk dapat menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri dalam upaya mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.
- c. Preferensi kepada resiko-resiko menengah. Wirausahawan bukanlah penjudi yang lebih menyukai spekulasi atas sesuatu. Mereka lebih memilih sikap untuk menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi yang menuntut usaha usaha-keras, tetapi yang dipercaya olehnya untuk dapat dipenuhi.
- d. Persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan pada kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan merupakan kualitas kepribadian wirausahawan yang sangat penting. Mereka mempelajari fakta-fakta yang ada setelah dikumpulkan dan menilainya dengan kajian yang mendalam. Ketika semua fakta itu tidak sepenuhnya tersedia, mereka segera berpaling kepada sikap percaya dirinya yang tinggi untuk kemudian melanjutkan tugas-tugas tersebut dengan dedikasi yang sangat baik.
- e. Rangsangan oleh umpan balik. Wirausahawan ingin mengetahui bagaimana segala sesuatu yang mereka kerjakan, apakah sesuatu itu

berupa umpan balik yang baik dan menyenangkan ataukah sebaliknya, sesuatu yang buruk dan menyedihkan. Mereka tetap dirangsang oleh segala hal yang terjadi untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha yang telah mereka lakukan.

- f. Aktivitas enerjik, dinamis, dan ulet. Wirausahawan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif. Mereka juga memiliki proporsi waktu yang besar dalam mengerjakan tugas dengan cara-cara baru yang oleh orang lain dianggap "aneh". Mereka sangat menyadari perjalanan waktu, dan karenanya, mereka tidak ingin perjalanan waktu itu bergulir secara sia-sia. Kesadaran inilah yang menjadi daya rangsang baginya untuk terlibat aktif secara lebih mendalam pada berbagai pekerjaan yang mereka lakukan.
- g. Orientasi masa depan. Wirausahawan melakukan perencanaan dan berpikir ke depan. Ia menjadi seorang futuris yang cekatan dan akurat. Mereka terus mencari dan berusaha mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi jauh pada masa depannya.
- h. Keterampilan dalam pengorganisasian. Wirausahawan menunjukkan keterampilan dalam mengorganisasi kerja dari orang-orang dalam mencapai tujuan. Mereka sangat objektif dalam memilih individu-individu yang bekerja sama dengannya untuk melakukan tugas tertentu. Mereka akan memilih yang ahli, bukan memilih teman, agar pekerjaan dapat dilakukan dengan efisien.
- i. Sikap terhadap uang. Baginya, keuntungan finansial merupakan keuntungan nomor dua dibandingkan arti penting dari prestasi kerja yang mereka rasakan. Mereka hanya memandang uang sebagai

lambang konkrit tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian bagi kompetensi mereka.

### 3. Ciri-ciri wirausahawan

Berbuat sesuatu yang diyakini akan mendatangkan berbagai manfaat merupakan salah satu daya dorong bagi seorang Wirausahawan. Seorang Wirausahawan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah menjadikan bumi itu mudah baginya. Jika Dia menyuruh untuk berjalan di segala penjurunya dan memakan sebagian dari rezeki-Nya, ia akan melakukan perintah itu dengan sukacita.

Secara umum, seorang Wirausahawan yang berhasil mempunyai karakter atau ciri-ciri berikut.

- Kreatif dan inovatif
- Berambisi tinggi
- Energetik Percaya diri
- Pandai dan senang bergaul
- Bekerja keras dan berpandangan ke depan
- Berani menghadapi resiko
- Banyak inisiatif dan bertanggungjawab
- Senang mandiri dan bebas
- Bersikap optimistik
- Berpikiran dan bersikap positif, yang memandang kegagalan sebagai pengalaman yang berharga
- Beriman dan berbuat kebaikan sebagai syarat kejujuran pada diri sendiri
- Berwatak maju
- Bergairah dan mampu menggunakan daya gerak dirinya
- Ulet, tekun dan tidak mudah putus asa

- Memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya
- Selalu ingin meyakinkan diri sebelum bertindak
- Menghargai waktu
- Bersedia melakukan pekerjaan rendahan (pengorbanan)
- Selalu mensyukuri yang kecil-kecil yang ada pada dirinya sendiri

Karakteristik wirausahawan sukses dengan kemampuan yang tinggi akan memberi pedoman bagi analisa dirinya. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan sebagai berikut.

- a. Kemampuan inovatif. Inovasi memerlukan pencarian kesempatan baru. Dengan inovasi, ada upaya perbaikan terhadap barang dan jasa yang ada, atau menciptakan barang dan jasa yang baru, atau mengkombinasikan unsur-unsur produksi yang ada dengan cara baru yang lebih baik.
- b. Toleransi terhadap kemenduaan (ambiguity). Kondisi ini terkait erat dengan kemampuan untuk berhubungan dengan hal lain yang tidak terstruktur dan tidak bisa diprediksi. Karakteristik ini berkaitan erat dengan proses inovatif. Inovasi berasal dari kreativitas yang ada. Inovasi memerlukan perbaikan kondisi yang ada yang bergantung pada kemampuan seseorang, dan secara total terserap dalam proses berinovasi. Orang-orang yang kreatif adalah orang yang memiliki kemampuan membangun struktur dari situasi yang tidak berbentuk.
- c. Keinginan untuk berprestasi. Keinginan untuk berprestasi merupakan tanda terpenting yang menjadi dorongan bagi wirausahawan. Dorongan ini menandai bahwa para pemiliknya merupakan orang yang tidak mengenal kata menyerah dan putus asa dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Kemampuan perencanaan realistik. Langkah menetapkan tujuan yang menantang dan dapat diterapkan merupakan salah satu tanda

perencanaan realistis. Tujuan penetapan ini harus sesuai dengan kemampuan wirausahawan itu.

- e. Kepemimpinan terorientasi pada tujuan. Wirausahawan membutuhkan aktivitas yang mampu memotivasi pegawai sehingga mereka diarahkan secara jelas kepada tujuan yang telah ditetapkan. Semua usaha dalam organisasi dipusatkan untuk mencapai tujuan utama organisasi tersebut.
- f. Objektivitas. Wirausahawan yang obyektif adalah wirausahawan yang mengarahkan pola pemikiran dan aktivitas kewirausahawannya dengan cara pragmatis. Wirausahawan itu terus mengumpulkan fakta-fakta yang ada. Ia mempelajari dan menentukan arah tindakan dengan cara-cara yang sangat praktis.
- g. Tanggung jawab pribadi. Wirausahawan memikul tanggung jawab pribadi, mereka menetapkan tujuan sendiri dan memutuskan bagaimana mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan mereka sendiri.
- h. Kemampuan beradaptasi. Para Wirausahawan beradaptasi menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Ketika wirausahawan terhambat oleh kondisi yang berbeda dari apa yang mereka harapkan, maka mereka tidak akan menyerah.
- i. Kemampuan mengorganisir dan administrasi. Wirausahawan harus memiliki kemampuan organisasi dan administrasi di dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan orang-orang berbakat untuk mencapai tujuan. Mereka menghargai kompetensi dan akan memilih para spesialis untuk mengerjakan tugas dengan efisien. Kekuatan mereka sebagai administrator terletak pada kemampuan mereka melihat ke depan dan mengantisipasi kemungkinan masa depan.

D. Tujuan Pengembangan model

1. Agar orang tua, pendidik dan masyarakat memahami perannya dalam mengembangkan jiwa kemandirian pada anak usia dini
2. Mengembangkan jiwa kemandirian pada anak usia dini, agar dimasa depan mereka mampu mandiri

E. Karakteristik model adalah :

1. Model pengembangan program pembelajaran jiwa kemandirian bagi orang tua anak usia dini.
2. Model pengembangan program pembelajaran jiwa kemandirian untuk pendidik anak usia dini.
3. Model pengembangan program pembelajaran jiwa kemandirian untuk masyarakat.



	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Menangkap sesuatu secara tepat</li> <li>6. Melakukan gerakan antisipasi</li> <li>7. Menendang sesuatu secara terarah</li> <li>8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran</li> <li>2. Menjiplak bentuk</li> <li>3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit</li> <li>4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media</li> <li>5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media</li> <li>6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus menjumpit, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)</li> </ol>
<p>C. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berat badan sesuai tingkat usia</li> <li>2. Tinggi badan sesuai tingkat usia</li> <li>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia</li> <li>5. Menggunakan toilet (penggunaan air, membersihkan diri) dengan bantuan minimal</li> </ol>

	<p>6. Memahami berbagai alarm bahaya (kebakaran, banjir, gempa)</p> <p>7. Mengenal rambu lalu lintas yang ada di jalan</p>
<p><b>III. Kognitif</b></p> <p>A. Belajar dan Pemecahan Masalah</p>	<p>1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis)</p> <p>2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil)</p> <p>3. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb)</p> <p>4. Mengetahui konsep banyak dan sedikit</p> <p>5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah</p> <p>6. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu</p> <p>7. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu</p> <p>8. Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman)</p>



	<p>dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)</p>
<p><b>B. Mengungkapkan Bahasa</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengulang kalimat sederhana</li> <li>2. Bertanya dengan kalimat yang benar</li> <li>3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan</li> <li>4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</li> <li>5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal</li> <li>6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain</li> <li>7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan</li> <li>8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar</li> <li>9. Memperkaya perbendaharaan kata</li> <li>10. Berpartisipasi dalam percakapan</li> </ol>
<p><b>C. Keaksaraan</b></p> <p><b>V. Sosial-emosional</b></p> <p><b>A. Kesadaran Diri</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal simbol-simbol</li> <li>2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya</li> <li>3. Membuat coretan yang bermakna</li> <li>4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan</li> <li>2. Mengendalikan perasaan</li> <li>3. Menunjukkan rasa percaya diri</li> </ol>

	<p>4. Memahami peraturan dan disiplin</p> <p>5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)</p> <p>6. Bangga terhadap hasil karya sendiri</p>
<p>A. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain</p>	<p>1. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya</p> <p>2. Menghargai keunggulan orang lain</p> <p>3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman</p>
<p>C. Perilaku Prosocial</p>	<p>1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif</p> <p>2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</p> <p>3. Menghargai orang lain</p> <p>4. Menunjukkan rasa empati</p>
<p><b>VI. Seni</b></p> <p>A. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara</p> <p>B. Tertarik dengan kegiatan seni</p>	<p>1. Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya</p> <p>2. Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur</p> <p>1. Memilih jenis lagu yang disukai</p> <p>2. Bernyanyi sendiri</p> <p>3. Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran</p> <p>4. Membedakan peran fantasi dan kenyataan</p> <p>5. Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita</p>

	<p>6. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi</p> <p>7. Menggambar objek di sekitarnya</p> <p>8. Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat)</p> <p>9. Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresif yang berirama (contoh, anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu)</p> <p>10. Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai</p>
--	--

## B. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam model pembelajaran jiwa kemandirian pada anak usia dini, mengacu pada kurikulum 2013, yang mengembangkan enam aspek perkembangan anak (nilai – nilai moral dan agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, social emosional, dan seni). Namun dari keenam aspek tersebut, ada materi tambahan yang perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, materi yang dimaksud adalah :

1. Pembelajaran jiwa kemandirian pada anak usia dini melalui pembiasaan
2. Kewirausahaan
3. Metode pembelajaran anak usia dini
4. Pendidikan sikap dan budi pekerti
5. Perkembangan anak usia dini

Rencana program pembelajaran (RPP) dan silabus (di dalamnya sudah tercantum jam belajar serta ditetapkan beban belajar teori dan praktek), terlampir

## C. Strategi Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran yang akan dilakukan pada ujicoba model adalah :

1. Melakukan kegiatan orientasi kepada orang tua peserta didik, pendidik dan masyarakat.
2. Setelah pelaksanaan orientasi, kemudian mereka akan melakukan pembelajaran kepada anak – anak mereka;  
a. Bagi orang tua peserta didik, akan melakukan pembelajaran di rumah dengan menerapkan metode pembiasaan kepada anaknya untuk mengerjakan pekerjaan sederhana seperti mandi sendiri, memasang baju sendiri, pakai sepatu sendiri, makan sendiri

tanpa disuapi orang tuanya, memberikan kebebasan bermain sendiri dan boleh juga bermain dengan teman – temannya (pengembangan aspek social emosional)

- b. Ketika anak – anak di sekolah, guru/pendidik harus membiasakan anak – anak mengerjakan pekerjaan yang sederhana, misalnya bermain bongkar pasang dari balok atau permainan lainnya, buka pasang sepatu sendiri, membiasakan makan sendiri(suap sendiri), belajar bekerja sama dengan teman – temannya dalam rangka mengembangkan social emosional.
  - c. Kemudian ketika anak – anak berada di lingkungan social masyarakat, maka masyarakat diharapkan memberikan dukungan moral, paling tidak memberikan pujian yang sewajarnya kepada anak yang telah mampu mencapai harapan yang diinginkan.
- Dari kesemua aktifitas yang dilakukan anak dalam pembelajaran mandiri, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tetap dalam pengawasan orang tua, pendidik dan masyarakat, hal ini kita harus menyadari bahwa anak – anak masih dalam keterbatasan, sehingga kita harus menjaga keselamatan dan kesehatan anak – anak kita.

Pengembangan jiwa kemandirian pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan pembiasaan (habitulasi). Pendekatan ini dilakukan dengan menjadikan anak sebagai focus ujicoba. Tindakan yang diberikan dengan mengarahkan anak mengerjakan sendiri pekerjaan sederhana misalnya terbiasa disiplin, jujur sopan, berpakaian sendiri, makan tidak selalu disuapi, kecuali bermain bersama teman – temannya agar social emosionalnya berkembang dengan baik.

Dalam kegiatan ini guru, orang tua dan masyarakat hanya bertindak mengawasi kesehatan dan keselamatan anak, memfasilitasi anak, mengarahkan serta membimbing anak dalam setiap kegiatan.

#### D. Proses Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pengembangan jiwa kemandirian pada anak usia dini melalui metode pembiasaan, dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

##### 1. Tahap Perencanaan

Guru menyusun perencanaan pembelajaran, menyiapkan dan menata lingkungan main agar dapat mendukung kegiatan, anak dapat diberi peluang untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan. Guru membiasakan anak – anak membuka dan memasang sepatu sendiri, makan/ sarapan tanpa disuapi, membiasakan hidup disiplin, menyimpan tas buku pada tempatnya, bersih – bersih, rapi dan hidup sehat.

##### 2. Tahap Awal

Guru mengajak anak masuk kedalam lingkaran kecil di dalam kelas, guru mengadakan sharing dengan anak tentang kegiatan yang akan dilakukan. Anak diminta untuk merencanakan sendiri tahapan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan alat main yang telah disiapkan oleh guru. Anak diminta membagi kelompok berdasarkan kegiatan yang dirancang, kegiatan ini dalam rangka mengembangkan sikap kerjasama, dan social emosional anak.

##### 3. Tahap Inti

Guru membimbing dan mengawasi kegiatan anak berdasarkan hasil kesepakatan. Guru memotivasi anak untuk melakukan kegiatan. Memotivasi anak untuk dapat bekerjasama dan menumbuhkan

nilai-nilai kejujuran, sosial emosional, dan terbiasa bekerjasama dengan teman - temannya.

#### 4. Tahap Penutup

Kembali berdiskusi tentang kegiatan yang telah dilakukan. Memotivasi setiap anak untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kegiatan yang telah dilakukan. Merangkum kegiatan dan melakukan evaluasi untuk perbaikan hal – hal yang dianggap masih perlu dibenahi.

#### E. Peserta Didik

Sasaran ujicoba berjumlah 25 anak, adalah peserta didik yang berada pada rentang usia 4-6 tahun, yang diberi perlakuan sesuai model yang akan diterapkan. Peserta didik yang dimaksud adalah yang masih aktif sebagai peserta didik di lembaga tempat ujicoba.

#### F. Pendidik

- Pendidik yang akan melakukan pembelajaran pada ujicoba model pembelajaran jiwa kemandirian pada pendidikan anak usia dini, merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan dan telah mengikuti kegiatan orientasi oleh tim pengembang.
- Pendidik adalah Pegawai Negeri Sipil dan tenaga honorer yang diangkat sebagai tenaga pengajar pada satuan pendidikan anak usia dini nonformal dan informal yang diharapkan mampu memberikan pembelajaran mengenai Pembelajaran jiwa kemandirian.

## G. Orang tua

Orang tua yang dimaksud di sini adalah orang tua peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran pada lembaga Paud tempat ujicoba, dan telah mengikuti orientasi.

## H. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ujicoba, dan memahami tentang anak usia dini dan telah mengikuti kegiatan orientasi teknis.

## I. Sarana dan Prasarana

### 1. Sarana

Sarana yang digunakan dalam uji coba Pembelajaran jiwa kemandirian terdiri atas:

#### a. Alat

Semua jenis permainan yang ada di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat yang relevan dengan pembelajaran kemandirian.

#### b. Bahan belajar

##### 1) Buku dan Modul terdiri dari :

- a. Pembelajaran jiwa kemandirian
- b. Kewirausahaan
- c. Pendidikan sikap dan budi pekerti
- d. Metode pembelajaran PAUD
- e. Perkembangan Anak usia dini

## 2. Prasarana

Prasarana yang digunakan sebagai penunjang adalah lembaga PAUD yang telah disiapkan oleh penyelenggara.

## J. Pembiayaan

Biaya yang digunakan dalam pengembangan ujicoba model ini adalah sesuai Rincian Anggaran Biaya yang telah disepakati bersama.

## K. Penilaian

Untuk mengetahui sejauh-mana keberhasilan proses pembelajaran dalam uji coba model Pembelajaran jiwa kemandirian, maka digunakan format evaluasi:

1. Angket (format penilaian)
2. Diskusi

Instrumen penilaian tentunya disesuaikan dengan materi yang diajarkan atau berupa format penilaian mengenai penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik, pendidik dan masyarakat.

## L. Indikator Keberhasilan Model

Kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai model pengembangan jiwa kemandirian pada anak usia dini, mengacu pada kriteria Nieveen (1999), yakni: validitas, praktibilitas, menarik, dan efektivitas. **Model dikatakan valid**, jika memenuhi kriteria: minimal dua dari tiga validator mengatakan bahwa model didasarkan pada teoritik yang kuat, minimal dua dari tiga validator menyatakan bahwa komponen-komponen model secara konsisten saling berkaitan, dan hasil uji coba menunjukkan bahwa komponen-komponen saling berkaitan. **Model dikatakan praktis**, jika memenuhi

kriteria: minimal dua dari tiga ahli memberikan pertimbangan bahwa model tersebut dapat diterapkan, dan tingkat keterlaksanaan model termasuk kategori tinggi. **Model dikatakan menarik** jika mayoritas pengguna mengatakan bahwa model menarik, mudah digunakan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran. Model dikatakan efektif jika nilai uji coba *post-test* lebih baik jika dibandingkan dengan nilai *pre-test*.

### Data Validasi Model

Validasi terhadap model *semi training* yang dilakukan peneliti adalah meliputi: (1) validasi isi/materi, (2) validasi bahasa, (3) dan validasi desain.

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Validasi Model**

No.	Aspek	Validator
1.	Isi	90,53%
2.	Bahasa	89,01%
3.	Desain	87,05%
<b>Rata-Rata</b>		<b>88,86%</b>

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa presentase validasi model adalah 88,86% dengan kriteria sangat valid karena terletak pada interval 86% - 100% (Akbar & Sriwiyana, 2011).

### Analisis *Pre-Test Post-Test*

Tabel 2. Data Statistik Uji t *Pre-Test* dan *Post-Test* pada Uji Model

Mean	Std. Deviation	Paired Differences			T	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
09.387	7.528	1.206	13.043	5.728	4.642	39	.000

Selisih rata-rata nilai *pre-test* atau sebelum model diterapkan dan nilai pada *post-test* atau setelah diterapkan adalah 09,387. Uji-t menguji  $H_0 : \mu \text{ nilai } pre-test \geq \mu \text{ nilai } post-test$ , memberikan nilai  $t = 4,642$  dengan derajat kebebasan  $= n-1 = 40-1 = 39$ . *Output* program memberikan nilai p-value untuk uji dua sisi (2-tailed) = 0,000. Nilai p-value untuk uji pengujian ini jelas lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga merupakan bukti kuat menolak  $H_0 : \mu \text{ nilai } pre-test \geq \mu \text{ nilai } post-test$ . Nilai rata-rata *pre-test* lebih rendah dibandingkan rata-rata nilai *post-test*. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai hasil belajar sebelum dan setelah model diterapkan.

#### **M. Indikator Kemandirian Anak**

Kemandirian adalah salah satu tingkat kebutuhan manusia dan sekaligus sebagai bentuk aktualisasi diri, sehingga biasanya tampak anak yang memerlukan atau mencari bantuan, mencari pengarahan, dan mencari dukungan kepada orang lain adalah bentuk kurang mandirinya seorang anak (Maslow dan Beller dalam Ali, 2005).

Berdasarkan padangan tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui jiwa kemandirian anak dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka berikut ini akan disampaikan hasil-hasil analisis dari pengumpulan data yang dilakukan baik melalui pengamatan, wawancara, dan penggunaan angket dalam penelitian.

Salah satu cara untuk mengetahui jiwa kemandirian anak usia dini yaitu melalui kemampuan mengurus diri sendiri yang diukur dari indikator ketergantungan pada pelayanan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden (menggunakan angket penelitian) diperoleh hasil bahwa dari 25 responden penelitian ditemukan bahwa jiwa kemandirian anak usia dini pada kategori ketergantungan terhadap pelayanan adalah sebagian besar

anak usia dini masih bergantung pada pelayanan (60%) atau dalam mengurus diri sendirinya masih tergantung pada pelayanan, 30% sudah kurang bergantung pada pelayanan atau sudah mampu mengurus diri sendiri dan 10% sudah tidak bergantung pada pelayanan atau sudah mampu mengurus dirinya sendiri.

Indikator berikutnya yang dapat dijadikan untuk mengukur jiwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Indikator yang digunakan adalah permintaan maaf jika melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa sebagian besar anak usia dini jika melakukan kesalahan melakukan permohonan maaf atas apa yang sudah dilakukan (70%), 20% kadang meminta maaf kalau melakukan kesalahan, dan 10% selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Jiwa kemandirian anak usia dini juga dapat dilihat dari aspek kemampuan bertanggung termasuk terhadap barang-barang yang dimiliki. Indikator yang digunakan untuk aspek ini adalah mandiri dalam mempersiapkan diri dalam sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa (80%) anak usia dini sudah mandiri dalam mempersiapkan diri untuk sekolah dan 20% masih kadang-kadang mandiri dalam mempersiapkan diri untuk sekolah.

Aspek jiwa kemandirian pada anak usia dini juga dapat dilihat dari aspek membantu diri dalam berpakaian. Indikator yang digunakan adalah mandiri dalam berpakaian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (70%) anak usia dini sudah mandiri dalam berpakaian dan 30% masih kadang-kadang memiliki jiwa kemandirian dalam berpakaian. Selanjutnya pada aspek kemandirian anak dalam membantu diri untuk makan dengan

indicator memiliki inisiatif untuk menyiapkan makanan sendiri ditemukan bahwa masih ada anak usia dini yang tidak memiliki inisiatif untuk menyiapkan makanan sendiri, selebihnya 30% kadang-kadang menyiapkan makanan sendiri dan 60% sudah memiliki inisiatif untuk menyiapkan makanan sendiri.

Jiwa kemandirian anak juga memiliki pengaruh dalam kemampuan untuk menyelesaikan masalah, terutama masalah-masalah yang sifatnya sederhana, diantaranya kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah sederhana dengan indicator kemampuan mengerjakan tugas sendiri diperoleh hasil bahwa (60%) kadang-kadang sudah memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, dan 40% sudah mampu mengerjakan tugas sendiri.

Jiwa kemandirian anak usia dini dilihat dari keberanian mencoba atau melakukan sendiri aktivitas dengan indicator kemampuan dan keberanian mencoba melakukan sendiri. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil analisis data ditemukan bahwa masih ada anak usia dini yang kurang mampu dalam melaksanakan tugas sendiri hingga selesai, 20% sudah mampu dan dapat melaksanakan tugas sendiri hingga selesai dengan bimbingan, 70% anak sudah mampu dan berani mencoba melakukan sendiri. Kemandirian anak untuk keberanian mencoba atau melakukan sendiri aktivitas adalah bentuk kemandirian perilaku anak yaitu keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Pengambilan keputusan untuk mencoba sendiri dan melakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain adalah juga bentuk kemandirian perilaku sehingga anak memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (Steinberg (Yusuf, 2001). Begitupun kemandirian anak dalam hal

nilai adalah kemampuan anak untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang berpegang atas dasar prinsip.

Selanjutnya aspek kemandirian anak usia dini, dapat dilihat dari apakah anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai dengan indikator kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak usia dini sudah mampu dan dapat menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai dan melalui proses bimbingan (50%) dan (50%) menyatakan sudah mampu dan dapat menyelesaikan atau melaksanakan tugas sendiri sampai selesai. Jadi kemandirian anak pada aspek ini sudah kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bimbingan dan tanpa bimbingan.

Pada aspek kemandirian anak tersebut, dikaitkan dengan pandangan para ahli seperti Spencer dan Kass (Ali, 2005) tergambar bahwa anak-anak mandiri itu memiliki ciri-ciri yaitu: (1) mampu mengambil inisiatif, (2) mampu mengatasi masalah, (3) penuh ketekunan, (4) memperoleh kepuasan dari usahanya, (5) berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Pandangan ini tentunya sejalan dengan hasil penelitian tentang jiwa kemandirian anak pada usia dini. Hal ini diperkuat oleh pandangan Hill dan Steinberg (1993) yang menyatakan bahwa ciri-ciri anak mandiri adalah (1) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui secara pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai, (2) mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternative dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain, dan mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Pada aspek kemampuan anak untuk bertanggungjawab terhadap tugasnya, berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa sebagian besar (70%) anak sudah mampu dan dapat bertanggungjawab terhadap tugasnya dengan bimbingan, (20%) harus melalui bimbingan dan (10%) anak sudah mampu dan dapat bertanggungjawab terhadap tugasnya.

Selanjutnya pada aspek kemandirian anak berdasarkan kemampuan fisik yang meliputi: (1) anak dapat pergi ke toilet sendiri, (2) anak menggosok gigi sendiri, (3) anak dapat melepas dan memakai sepatu sendiri, (4) anak bisa makan sendiri, (5) anak bisa memakai kaos kaki sendiri, (6) anak bisa menyiapkan buku sendiri, dan (7) anak bisa mengambil tasnya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa dari 7 (tujuh) aspek kemandirian anak berdasarkan kemampuan fisik sebagian besar baru mampu melakukan 5 dari 7 aspek kemandirian tersebut, selebihnya masih ada (30%) yang baru melakukan 3 dari 7 aspek kemandirian berdasarkan kemampuan fisik, namun diantara semua responden penelitian sudah ada yang mencapai (20%) sudah memiliki jiwa kemandirian berdasarkan kemampuan fisik untuk melakukan ke-7 aspek tersebut.

Kemandirian anak dari aspek fisik dapat dipengaruhi dari kemandirian anak sejak kecil dan akan terus berkembang seiring perubahan usia yang akan memudahkan seorang anak melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

Jiwa kemandirian anak dilihat dari aspek percaya diri, dapat dilihat dari indicator: (1) anak mengerjakan tugas sendiri, (2) anak beranu bertanya bila tidak mengerti, (3) anak tidak takut pergi ke sekolah, (4) anak bisa ditinggal saat sekolah, (5) anak berani bernyanyi di depan umum, (6) anak

bisa pulang sekolah sendiri, dan (7) anak berani menjawab pertanyaan dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki rasa percaya diri, dari 7(tujuh) aspek kemandirian anak dilihat dari indikatornya sudah ada (40%) yang sudah memiliki rasa percaya diri, selebihnya adalah (30%) memiliki ras percaya diri 5 dari 7 aspek, dan (20%) memiliki rasa percaya diri 3 dari 7 aspek.

Hill dan Steinberg(1993) menjelaskan bahwa aspek mandiri itu dapat dilihat dari rasa percaya diri seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek ini dikaitkan dengan pandangan tersebut, diperoleh gambaran bahwa rasa percaya diri adalah sikap mandiri seorang anak sehingga anak dapat bertindak dan melaksanakan keputusan yang diambil dengan penuh percaya diri. Percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga anak akan cukup mampu melakukan aktivitas apapu dalam hidupnya tanpa harus bergantung secara penuh pada orang lain.

Aspek kemandirian anak dilihat dari tanggungjawab, meliputi: (1) anak bisa merapikan mainannya ketempat semula setelah selesai bermain, (2) anak bisa merapikan buku sendiri, (3) anak bisa meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya, (4) anak menyelesaikan tugas sampai selesai, (5) anak bisa meletakkan piring di tempat cuci piring/dapur, (6) anak bisa memasukkan tempat makannya kedalam tas sesudah makan, dan (7) anak bisa merapikan pakainnya sendiri. Berdasarkan penelitian dari tujuh indicator kemandirian anak dari aspek tanggungjawab ditemukan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki tanggungjawab. Data menunjukkan bahwa sudah ada (50%) anak yang sudah mampu melakukan 7 aspek tersebut, kemudian (20%) anak sudah mampu melakukan 5 dari 7 aspek dan (30%) anak sudah mampu

bertanggungjawab untuk melakukan 3 dari 7 aspek tanggungjawab dari 7 indikator tanggungjawab anak pada aspek kemandirian anak.

Kemandirian anak juga dapat dilihat pada aspek yang mempengaruhinya seperti kecerdasan (intelegensia), usia dan bahkan jenis kelamin. Factor ini adalah factor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kecerdasan yang baik mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga anak dengan mudah mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Gunarsa dalam Budiman, 2007). Begitupun usia anak, menurut Smart dan Smart (Musadalifah, 2007) kemandirian anak sejak dini akan terus berkembang sehingga pada akhirnya akan menjadi sifat-sifat menetap pada masa remaja.

Kemandirian anak juga dapat dilihat dari aspek disiplin. Indikator kedisiplinan anak dapat dilihat dari: (1) anak tidak telat pergi ke sekolah, (2) anak membuang sampah pada tempatnya, (3) anak selalu menaati peraturan yang ada di sekolah, (4) anak selalu duduk rapi saat belajar, (5) anak selalu mengerjakan PR di rumah, (6) anak bisa berbagi waktu saat belajar dan bermain, (7) anak mengucapkan salam ketika masuk ke kelas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 7 (tujuh) indikator kemandirian anak dari aspek disiplin anak, sebagian sudah mampu melakukan 5 dari 7 aspek yaitu (40%) responden, sementara itu yang lainnya baru mampu melakukan hidup disiplin yaitu 3 dari 7 sebesar (40%) dan (20%) baru memiliki kemampuan disiplin 1 dari 7 aspek disiplin anak untuk kemandirian anak.

Kemandirian anak juga dapat dilihat dari aspek pandai bergaul. Adapun indikatornya meliputi: (1) anak senang bermain dengan teman-temannya, (2) anak tidak mengganggu temannya saat bermain, (3) anak disenangi

temannya, (4) anak tidak bersikap kasar dengan temannya, (5) anak mengajak temannya bermain dirumahnya, (6) anak senang mengajak temannya bermain, dan (7) anak senang membantu temannya. Berdasarkan indikator tersebut, ditemukan dilapangan bahwa sebagian besar jiwa kemandirian anak pada aspek pandai bergaul sudah sangat baik, hal itu dilihat dari 7 indikator aspek pandai bergaul anak terdapat (60%) yang sudah melaksanakan 5 dari 7 indikator yang ada, kemudian (30%) anak sudah melakukan 7 indikator yang ada, dan (10%) anak yang baru melakukan 3 dari 7 indikator aspek pandai bergaul.

Kemudian pada aspek kemandirian anak kemampuan untuk saling berbagi, yang meliputi indikator: (1) anak senang berbagi makanan dengan temannya, (2) anak senang berbagi minuman dengan temannya, (3) anak senang berbagi mainan dengan temannya, (4) anak mau meminjatkan alat tulis dengan temannya, (5) anak menyisihkan uang sakunya untuk membantu temannya yang membutuhkan, (6) anak mau beramal ke tempat ibadah, (7) anak memberi sumbangan ke panti asuhan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak sudah memiliki jiwa kemandirian, khususnya pada aspek saling berbagi. Terdapat (40%) anak sudah melakukan 3 indikator berbagi dengan temannya dari 7 indikator, kemudian (50%) anak sudah melakukan 3 indikator dari 7 indikator senang berbagi dengan temannya dan sudah ada (10%) anak yang sudah melakukan 7 dari 7 indikator senang berbagi dengan temannya.

Pada aspek kemandirian anak dalam mengendalikan emosi yang meliputi indikator: (1) anak tidak membentak-bentak ketika dimarahi, (2) anak tidak menangis bila menginginkan sesuatu, (3) anak tidak marah apabila temannya mengejek, (4) anak tidak berteriak saat diganggu temannya, (5)

anak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap temannya, (6) anak tidak menangis ketika ditinggal saat sekolah, dan (7) anak tidak berteriak saat belajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek ini, ditemukan bahwa sudah ada anak yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dari 7 indikator yang ada yaitu sebesar (40%), kemudian (30%) sudah mampu mengendalikan emosi dari 7 indikator yaitu sebanyak 5 indikator serta ada (20%) anak yang sudah mampu mengendalikan emosi 3 dari 7 indikator yang ada.

Dikaitkan hasil penelitian dengan pandangan ahli seperti Doulván dan Andelson (Steinberg, 1993) melihat bahwa aspek kemandirian emosi, dimana anak sebagai individu mampu melepaskan diri atas ketergantungan terhadap pemenuhan-pemenuhan dasar dari orang tua, sehingga anak dapat memandang orang tuanya apa adanya, memandang orang tuanya sebagai orang dewasa, dan anak dapat mengandalkan dirinya dan tidak sepenuhnya tergantung pada orang tuanya atau menjadi pribadi yang memiliki dirinya yang tidak selalu tergantung pada orang tuanya. Jadi kemandirian anak dari aspek emosi sesungguhnya adalah kemampuan anak melepaskan diri atas ketergantungan dalam pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dasar dari orang tua.

Salah satu factor munculnya kemandirian anak adalah pola pengasuhan, sikap orang tua, kebiasaan keluarga dan pandangan keluarga akan membentuk kemandirian anak (Wijaya dalam Budiman, 2007). Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini akan menumbuhkan kemandirian pada anaknya dengan cara tidak bersikap terlalu protektif. Orang tua atau keluarga yang terlalu protektif atau authoritarian akan menghambat kemandirian anak dan pola yang dapat membantu anak untuk memunculkan jiwa kemandirian adalah pola

authoritative dimana orang mengarahkan secara jelas dan penuh pengertian menjadi pola asuh efektif dalam membangun tanggungjawab dan kemandirian anak. Bahkan anak dapat mengambil keputusan dengan batasan logis orang tua untuk membiarkan anak melakukan tingkah laku tertentu dan belajar dari pengalaman.

## BAB IV

### PENJAMINAN MUTU

Untuk mengetahui apakah pelaksanaan ujicoba model berjalan efektif dan efisien maka perlu dilakukan evaluasi dan monitoring.

- A. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrument evaluasi terhadap komponen-komponen terkait seperti: orang tua peserta didik, Pendidik, masyarakat dan peserta didik. (instrument evaluasi ketercapaian peran – peran terlampir)
- B. Monitoring dilaksanakan oleh pihak terkait dengan jadwal yang telah disepakati bersama antara tim pengembang dengan pelaksana di lapangan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Eman Suherman, 2008. *Kewirausahaan (Business entrepreneur)*. Alfabeta, Bandung
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : DIVA Press.
- <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/4/jtptunimus-gdl-s1-2007-ariefpurno-169-3-bab2.pdf>
- <https://www.google.co.id/search?q=foto+jenis+kemandirian+pada+anak+usia+dini&b>
- [http://www.kompasiana.com/finazakiyah/perlunya-mengajarkan-kemandirian-sejak-usia-dini\\_5535dd676ea8344f34da42d2](http://www.kompasiana.com/finazakiyah/perlunya-mengajarkan-kemandirian-sejak-usia-dini_5535dd676ea8344f34da42d2)
- <https://ruski1201110016.wordpress.com/artikel/perkembangan-anak-usia-dini/>
- [http://masmukhorul. Blogspot.com/2009/06/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html](http://masmukhorul.Blogspot.com/2009/06/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html)
- Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Social Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 11-12.
- Musdalifah.2007. *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian (Hambatan Psikologis)*

*dependensi terhadap orang tua*). Jurnal Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Vol 4.

Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 *tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Jakarta

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005, *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.

Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet, Bandung.

Sujiono Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Indeks.

Sukmadi dkk, 2008. *Menjadi Wirausahawan Handal, Teori dan Aplikasi Manajemen Usaha*. Humaniora, Bandung.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

